**PEMANFAATAN SUMBERDAYA HUTAN OLEH MASYARAKAT LOKAL
DI TAMAN NASIONAL MERU BETIRI, JAWA TIMUR**
*(Utilization of Forest Resources by Local Community in Meru Betiri National Park,
East Java)*

Oleh/By :

N. M. Heriyanto, R. Garsetiasih, dan/and Endro Subiandono

ABSTRACT

The study on the utilization of forest resources by local people in Meru Betiri National Park (MBNP) was conducted in the villages of Andongrejo, Curahnongko, and Wonoasri. The aim of this study was to identify the goods and services utilized by people living around the MBNP and the perception about the existence of the MBNP. Data and information were gathered through interviewing 40 respondents each village (total 120 respondents) and searching literature. The results showed that people living at the villages of Andongrejo, Curahnongko, and Wonoasri utilized firewood, timber for housing construction and furniture, and medicinal plants. Firewood was the main forest resource used by the community living in the vicinity of the park for domestic energy. It seems that the amount of firewood taken varied depending on the number of family member particularly for the community living in villages. The community living in the vicinity of the MBNP were basically realized the function and advantage of the park and the importance of the conservation. Of the three villages, the people from the Andongrejo village had the highest perception (77.5 %), followed by that from the Curahnongko village (70 %), while that from the Wonoasri village was the lowest (65 %).

Key words : Interaction, wood, Meru Betiri National Park, local community

ABSTRAK

Penelitian pola pengelolaan partisipatif antara masyarakat dengan Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) dilakukan di tiga desa yaitu Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang besarnya pemanfaatan hutan terutama kayu oleh masyarakat sekitar TNMB dan informasi mengenai jasa hutan yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Untuk mendapatkan data primer dilakukan wawancara dengan penarikan contoh terhadap tiga angkatan kerja pada masyarakat di tiga desa sekitar taman nasional, dengan jumlah responden masing-masing desa sebanyak 40 orang (total 120 responden). Selain itu, dikumpulkan data sekunder dari berbagai laporan dan literatur. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat desa Andongrejo, desa Curahnongko, dan desa Wonoasri dengan kawasan TNMB antara lain berbentuk pemanfaatan kayu untuk kayu bakar, bahan bangunan perumahan dan peralatan rumah tangga, serta pemanfaatan tumbuhan obat. Jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu kayu bakar untuk memasak. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan TNMB pada umumnya baru pada taraf pengetahuan fungsi dari taman nasional dan cara melestarikannya. Dari hasil penelitian yang diadakan di tiga desa, Desa Andongrejo memiliki persepsi yang paling tinggi yaitu sebesar 77,5 %, diikuti Desa Curahnongko 70 %, dan Desa Wonoasri sebesar 65 %.

Kata kunci : Interaksi, kayu, Taman Nasional Meru Betiri, masyarakat setempat

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Meru Betiri (TNMB) merupakan kawasan konservasi yang mempunyai nilai tinggi, baik untuk kepentingan kegiatan ilmiah maupun rekreasi, di mana sistem pengelolaan kawasan sesuai dengan fungsi dan tugas utamanya diprioritaskan pada perlindungan dan pelestarian seluruh potensi yang ada di

dalamnya, baik flora/fauna maupun fenomena alamnya.

Taman nasional mulai dikenal manfaatnya setelah dirasakan bahwa kebijakan perlindungan dan pelestarian sumberdaya alam yang selama ini diselenggarakan, kurang dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan tidak ada unsur motivasi yang dapat mendorong partisipasi masyarakat di dalam

kegiatan perlindungan dan pelestarian alam. Oleh karena itu sistem perlindungan dan pelestarian alam perlu dikaji dan disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi serta tingkat hidup masyarakat sekitar taman nasional.

Fungsi taman nasional mencakup tiga aspek, yaitu konservasi, penelitian, dan rekreasi. Biasanya dalam pelaksanaannya dari ketiga fungsi tersebut hanya menonjol salah satu fungsi saja, tanpa memperhatikan fungsi lainnya (Suratmo, 1980). Menurut Alikodra (1987), taman nasional dapat digunakan sebagai tempat penelitian, terutama untuk memberikan masukan terhadap pengelolaan sehingga diharapkan pengelolaannya lebih terarah, efektif, dan efisien. Fungsi rekreasi dari suatu taman nasional adalah dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dengan pola pengaturan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Fungsi lainnya yaitu pelestarian terhadap plasma nutfah yang terdapat di dalamnya, perlindungan terhadap proses-proses ekologis sistem penyangga kehidupan, dan menjamin pemanfaatan jenis dan ekosistem secara lestari (MacKinnon *et al.*, 1993). Pemanfaatan taman nasional untuk rekreasi dilakukan di luar zona inti, namun tetap perlu dijaga kelestariannya.

Hutan, tanah, dan air sebagai sumberdaya alam dapat memberikan manfaat langsung yang sebesar-besarnya pada masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dapat lebih ditingkatkan tanpa mengabaikan kelestarian hutan itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, Kartasubrata (1986) menyatakan bahwa diperlukan kegiatan-kegiatan untuk membangun masyarakat di sekitar hutan dengan cara mengikut sertakan mereka dalam berbagai kegiatan kehutanan.

Upaya dalam membangun masyarakat di sekitar hutan adalah dengan meningkatkan kesempatan masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan sistem pengembangan hutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa harus mengorbankan fungsi hutan itu sendiri.

Dengan demikian diperlukan adanya pemikiran dari pihak pengelola hutan untuk meningkatkan peran serta ataupun partisipasi masyarakat dalam menyelamatkan fungsi hutan, tanah, dan air. Wirosardjono (1979), menyatakan bahwa partisipasi adalah usaha untuk memindahkan posisi masyarakat dari status hanya menjadi sasaran pembangunan semata-mata, mengarah pada kedudukan sebagai pelaku dalam proses modernisasi dan perubahan yang dikehendaki pembangunan.

Taman Nasional Meru Betiri ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 277/Kpts/DJ-V/1997 tanggal 23 Mei 1997. Sejalan dengan keputusan tersebut, pengelolaan kawasan ini lebih diarahkan pada fungsi untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa beserta ekosistemnya serta pemanfaatannya secara lestari. Taman Nasional Meru Betiri mempunyai empat zona yaitu zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan intensif atau zona pengembangan, dan zona penyangga.

Kegiatan pengelolaan TNMB ini masih menghadapi berbagai masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dirasakan dominan dalam pelaksanaan pengelolaannya adalah tekanan masyarakat dalam bentuk pemanfaatan hasil hutan tanpa ijin (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2002). Kepentingan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar kawasan tersebut di satu pihak dan kepentingan konservasi di pihak lain dapat mengakibatkan munculnya konflik kepentingan. Untuk mengetahui berapa besar masyarakat dalam memanfaatkan kawasan TNMB perlu dilakukan penelitian pola pengelolaan partisipatif antara masyarakat dengan TNMB. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi pemanfaatan masyarakat terutama terhadap kayu dan informasi jasa hutan yang dapat dimanfaatkan masyarakat.

II. METODOLOGI

A. Risalah Lokasi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2005 di tiga desa yaitu Desa Andongrejo, Desa Curah-nongko, dan Desa Wonoasri, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember.

2. Letak dan Luas

Taman Nasional Meru Betiri secara geografis terletak antara $8^{\circ}22'16''$ sampai $8^{\circ}32'05''$ LS dan $113^{\circ}37'51''$ sampai $113^{\circ}37'06''$ BT. Batas-batasnya adalah (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2002), sebelah utara berbatasan dengan Perkebunan Sumberjambe, Silosanen dan Malang Sari; sebelah timur berbatasan dengan Perkebunan Sumberjambe dan Desa Sarongan; sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia; dan sebelah barat berbatasan dengan Perkebunan Kota Blater, Kalisanen, Desa Curah-nongko dan Sanenrejo.

Secara administrasi pemerintahan taman nasional ini terletak di wilayah Kabupaten Jember seluas 36.700 ha dan Kabupaten Banyuwangi seluas 21.300 ha. Luas total wilayah TNMB sekitar 58.000 ha, yang terdiri atas 57.155 ha daratan dan 845 ha perairan. Dalam kawasan ini terdapat dua *enclave* perkebunan seluas 2.115 ha yaitu Perkebunan Bandalit (luas 1.057 ha) dan Perkebunan Sukamade Baru (luas 1.058 ha) (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2002).

3. Topografi, Tanah, dan Iklim

Keadaan topografi lokasi penelitian secara umum bergelombang, berbukit-bukit, dan bergunung-gunung, dengan beberapa gunung yang besar yaitu Gunung Permisan, G. Meru, G. Betiri, G. Sumbadadung, G. Sukamade, dan G. Sumberpacet. Semakin mendekati daerah pantai keadaan topografinya semakin bergelombang. Jenis tanahnya sangat

kompleks dengan jenis-jenis asosiasi Alluvial, Regosol Coklat, dan kompleks Latosol yang sangat dominan. Jenis tanah Alluvial umumnya terdapat pada daerah lembah dan sekitar sungai serta tempat-tempat rendah sampai pantai, sedangkan jenis tanah Regosol dan Latosol terdapat pada daerah yang berlereng dan punggung gunung atau perbukitan (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2002).

Menurut klasifikasi Schmidt & Ferguson (1951), tipe iklim untuk bagian utara dan tengah bertipe B, sedang kawasan lainnya bertipe C, makin ke arah timur kondisinya akan semakin kering. Curah hujan bervariasi antara 2.544 mm sampai dengan 3.478 mm per tahun, dengan musim hujan terjadi antara bulan November sampai Maret dan musim kemarau antara bulan April sampai Oktober.

4. Aksesibilitas

Taman Nasional Meru Betiri dapat dicapai dari Jember melalui jalan darat beraspal ke Ambulu berjarak 30 km, dapat ditempuh dalam waktu 40 menit. Sedangkan dari Ambulu ke Resort Bandalit berjarak 25 km, keadaan jalannya sebagian besar jalan batu dan perjalanan ini dapat ditempuh dalam waktu 90 menit.

B. Bahan dan Alat Penelitian

Obyek penelitian adalah masyarakat desa sekitar TNMB yang memiliki interaksi dengan kawasan tersebut. Alat yang dipergunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu GPS (*Global Position System*), kamera, kompas, altimeter, kuesioner, dan alat-alat tulis.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan studi literatur. Data yang dikumpulkan ada dua macam yaitu data primer dan sekunder. Penarikan contoh dilakukan dengan acak,

setiap desa dipilih 40 kepala keluarga sebagai responden, sehingga jumlah responden ada 120 kepala keluarga yang tersebar pada tiga desa.

1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat, antara lain meliputi aspek :

- a. Karakteristik responden meliputi aspek jumlah anggota rumah tangga, luas lahan yang dimiliki, mata pencaharian, pendapatan rumah tangga per tahun, dan jarak tempat tinggal dari hutan.
- b. Jenis, volume, dan distribusi sumberdaya kayu (hasil hutan) yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.
- c. Persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang taman nasional.

Persepsi masyarakat desa sekitar terhadap pelestarian taman nasional ini dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Cara pengukurannya adalah dengan menghadapkan seorang responden dengan sebuah pertanyaan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban : sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Jawaban tersebut diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1 (Singarimbun dan Effendi, 1987). Setiap jawaban dijumlahkan skornya, kemudian dibagi dengan jumlah pertanyaan yang ada, sehingga diperoleh skor rata-rata persepsi masyarakat desa terhadap

pelestarian TNMB. Selanjutnya dibuat kategori Skala Likert yang dihubungkan dengan kualitas persepsi yaitu skor 4,00-5,00 kualitas persepsi tinggi, skor 3,00-3,99 kualitas persepsi sedang, dan skor 1,00-2,99 kualitas persepsi rendah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan berupa kondisi umum lokasi penelitian yang meliputi keadaan geografi, kependudukan yang didasarkan pada kelas umur, mata pencaharian dan tingkat pendidikan, serta data lain yang menunjang penelitian ini seperti adat istiadat setempat dan pengelolaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pola pengelolaan partisipatif TNMB meliputi komposisi umur kepala rumah tangga berdasarkan angkatan kerja, jumlah anggota rumah tangga, mata pencaharian, tingkat pendapatan, jarak tempat tinggal dari hutan, luas pemilikan lahan, kebutuhan kayu bakar, pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan, dan persepsi masyarakat terhadap pelestarian sumberdaya hutan TNMB.

A. Komposisi Umur Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Angkatan Kerja

Distribusi umur responden berdasarkan kelas umur angkatan kerja tercantum pada Tabel 1.

Tabel (Table) 1. Distribusi responden berdasarkan kelas umur angkatan kerja (Distribution of respondents based on working age class)

No	Desa (Village)	Kelas umur angkatan kerja (Working age class)						Jumlah (Total)	
		Non produktif muda/ Young non productive (<15 th)		Produktif/ Productive ($15-<65$ th)		Non produktif tua/ Old non productive (≥ 65 th)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1.	Andongrejo	2	5	34	85	4	10	40	100
2.	Curahnongko	-	-	39	97,5	1	2,5	40	100
3.	Wonoasri	3	7,5	28	70	9	22,5	40	100
Jumlah		5	4,17	101	84,16	14	11,67	120	100

Keterangan (Note): Σ = Jumlah responden (Number of respondents)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi umur sebagian besar kepala rumah tangga responden di Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri, berdasarkan kelas umur angkatan kerja tergolong ke dalam umur produktif (15-<65 tahun). Persentase kepala rumah tangga yang tergolong ke dalam umur produktif di tiga desa tersebut mencapai 84,16 %; 11,67 % termasuk produktif tua; dan 4,17 % tergolong ke dalam umur non produktif muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di tiga desa tersebut merupakan angkatan kerja yang dapat bekerja secara optimum dalam mencari nafkah hidup keluarganya.

B. Jumlah Anggota Rumah tangga

Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga di Desa

Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga di tiga desa tersebut sebagian besar berjumlah 2-4 orang (rumah tangga kecil) dengan persentase sebesar 49,3 %, rumah tangga sedang (5-7 orang) sebesar 41,6 %, dan rumah tangga besar (lebih dari 7 orang) sebesar 9,1 %. Bila diperhatikan dari angka tersebut, berarti setiap keluarga mempunyai dua orang anak, hal ini sesuai dengan harapan pemerintah dalam rangka pengendalian jumlah penduduk.

C. Tingkat Pendapatan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan di Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri disajikan pada Tabel 3.

Tabel (Table) 2. Distribusi responden berdasarkan jumlah anggota rumah tangga (*Distribution of respondents based on the number of family member*)

No	Desa (Village)	Jumlah anggota rumah tangga/Number of family member (orang/person)						Jumlah (Total)	
		Kecil/Small (2-4)		Sedang/Medium (5-7)		Besar/Large (>7)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
		1.	Andongrejo	22	55	12	30	6	15
2.	Curahnongko	20	50	17	42,5	3	7,5	40	100
3.	Wonoasri	17	42,5	21	52,5	2	5	40	100
Jumlah (Total)/ Rata-rata (Average)		59	49,3	50	41,6	11	9,1	120	100

Keterangan (Note): Σ = Jumlah responden (*Number of respondents*)

Tabel (Table) 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendapatan* (*Distribution of respondents based on rates of income*)

No	Desa (<i>Village</i>)	Tingkat pendapatan (<i>Rates of income</i>)						Jumlah (<i>Total</i>)	
		Rendah/ <i>Low</i>		Sedang/ <i>Medium</i>		Tinggi/ <i>High</i>			
		(<Rp189.025,-/ kapita/bulan)		Rp189.025,- s/d Rp215.850,-/kapita/bulan)		(>Rp215.850/ kapita/bulan)			
		(<i>Capita/month</i>)		(<i>Capita/month</i>)		(<i>Capita/month</i>)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Andongrejo	26	65	11	27,5	3	7,5	40	100
2.	Curahnongko	29	72,5	10	25	1	2,5	40	100
3.	Wonoasri	26	65	13	32,5	1	2,5	40	100
Jumlah (<i>Total</i>)/ Rata-rata (<i>Average</i>)		81	67,5	34	28,34	5	4,16	120	100

Keterangan (Notes): Σ = Jumlah responden (*Number of respondents*)

* = Berdasarkan kriteria Biro Pusat Statistik/Based on BPS criteria (BPS, 2003)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan sebagian besar masyarakat di tiga desa tergolong rendah yaitu di bawah Rp 189.025,-/kapita/bulan dengan persentase sebesar 67,5 %; 28,34 % berpendapatan sedang yaitu antara Rp 189.025,- sampai Rp 215.850,-/kapita/bulan, sedangkan sebagian kecil tinggi yaitu lebih dari Rp 215.850,-/kapita/bulan dengan persentase sebesar 4,16 %. Berdasarkan pengamatan bahwa tingkat pendapatan berkaitan erat dengan kondisi rumah yang dihuni, semakin tinggi pendapatan kondisi rumah semakin baik (permanen) dan sebaliknya kondisi pendapatan rendah kondisi rumah tidak memenuhi syarat.

D. Jarak Tempat Tinggal dari Kawasan Hutan

Distribusi responden berdasarkan jarak tempat tinggal dari kawasan TNMB ke rumah tercantum pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal responden sebagian besar masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri ke kawasan taman nasional yang tergolong dekat (≤ 1 km) yaitu sebesar 75,83 %, tergolong sedang ($> 1-2$ km) sebesar 20,83 %, dan tergolong jauh (> 2 km) sebesar 3,34 %. Jarak tempat tinggal masyarakat yang cukup dekat dan sedang dengan kawasan ini menyebabkan sering terjadinya kegiatan pemanfaatan kayu/pengambilan hasil hutan dari kawasan, terutama jika kebutuhan minimum sehari-hari masyarakat tidak terpenuhi dari hasil pertanian.

E. Luas Pemilikan Lahan

Distribusi responden berdasarkan luas pemilikan lahan di Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri disajikan pada Tabel 5.

Tabel (Table) 4. Distribusi responden berdasarkan jarak tempat tinggal dari hutan (*Distribution of respondents based on the distance between residence and forest*)

No	Desa (Village)	Jarak tempat tinggal dari hutan (Distance between residence and forest)						Jumlah (Total)	
		Dekat/Near		Sedang/Medium		Jauh/Far			
		(≤ km)		(>1-2 km)		(>2 km)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Andongrejo	32	80	8	20	-	-	40	100
2.	Curahnongko	31	77,5	8	20	1	2,5	40	100
3.	Wonoasri	28	70	9	22,5	3	7,5	40	100
Jumlah (Total)/ Rata-rata (Average)		91	75,83	25	20,83	4	3,34	120	100

Keterangan (Note): Σ = Jumlah responden (Number of respondents)

Tabel (Table) 5. Distribusi responden berdasarkan luas pemilikan lahan (*Distribution of respondents based on the extent of land ownership*)

No	Desa (Village)	Luas pemilikan lahan/The extent of land ownership (ha)						Jumlah (Total)	
		Sempit/Small ($< 0,5$)		Sedang/Medium ($0,5-1,0$)		Luas/Large ($>1,0$)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Andongrejo	31	77,5	8	20	1	2,5	40	100
2.	Curahnongko	29	72,5	9	22,5	2	5	40	100
3.	Wonoasri	33	82,5	6	15	1	2,5	40	100
Jumlah (Total)/ Rata-rata (Average)		93	77,5	23	19,17	4	3,33	120	100

Keterangan (Note): Σ = Jumlah responden (Number of respondents)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas pemilikan lahan sebagian besar masyarakat di tiga desa tersebut di atas termasuk dalam kategori pemilikan lahan sempit ($< 0,5$ ha), kategori sedang ($0,5-1,0$ ha), dan kategori besar ($> 1,0$ ha) dengan persentasi berturut-turut sebesar 77,5 %, 19,17 %, dan 3,3 %. Berdasarkan kepemilikan lahan masyarakat desa sekitar kawasan TNMB yang termasuk dalam kategori kepemilikan lahan luas ($< 0,5$ ha) berturut-turut yaitu Desa Wonoasri (82,5 %), Desa Andongrejo (77,5 %), dan Desa Curahnongko (72,5 %). Berdasarkan kepemilikan tanah, kategori sedang ($0,5-1,0$ ha) berturut-turut yaitu Desa Curahnongko (22,5 %), Desa Andongrejo (20 %), dan Desa Wonoasri (15 %). Sedangkan kepemilikan lahan kategori luas ($> 1,0$ ha) berturut-turut Desa Curahnongko (5 %), Desa Andongrejo dan Desa Wonoasri masing-masing sebesar 2,5 %. Luasnya lahan yang dimiliki masyarakat sebagian besar di dalam lokasi menyulitkan pihak pengelola dalam menjaga kelestarian taman nasional; walaupun ada kesepakatan antara pihak pengelola dengan masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian taman nasional. Sejarah dari lahan yang digarap masyarakat di dalam taman nasional yaitu pada tahun 1998 (awal reformasi) terjadi penebangan secara liar

dan besar-besaran. Untuk meredam peristiwa tersebut pihak pengelola taman nasional telah sepakat dengan masyarakat sekitar hutan untuk mereboisasi kawasan yang terbuka dengan menanam tanaman pokok dan tanaman semusim (sistem tumpangsari). Masyarakat berkewajiban memelihara tanaman pokok yang berasal dari taman nasional, dan mereka dapat menanam lahan tersebut dengan tanaman semusim seperti padi, jagung, kacang tanah, dan palawija lainnya.

F. Kebutuhan Kayu Bakar

Kebutuhan akan energi kayu bakar untuk memasak sebagian besar masyarakat sekitar taman nasional menggunakan kayu bakar yang bersumber dari kebun sendiri dan mengambil dari hutan. Kebutuhan kayu bakar berkaitan erat dengan jumlah anggota rumah tangga. Keterangan yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa kelompok keluarga besar (> 7 orang) mengkonsumsi kayu bakar yang lebih besar (> 6 pikul/bulan) bila dibandingkan dengan keluarga sedang (5-7 orang, 4-6 pikul/bulan) dan keluarga kecil (2-4 orang, 1-3 pikul/bulan). Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan kayu bakar semakin tinggi, hal ini karena

Tabel (Table) 6. Kebutuhan kayu bakar (pikul/bulan) berdasarkan jumlah anggota rumah tangga (*Firewood needed (bunch/month) based on the number of family member*)

No	Jumlah anggota rumah tangga (Orang)/ <i>Number of family member (Person)</i>	Kebutuhan kayu bakar (Pikul/bulan)/ <i>The need of fire wood (Bunch/month)</i>		
		1-3	4-6	> 6
1.	Desa/village Andongrejo			
	Kecil/Small (2-4)	5	28	7
	Sedang/Medium (5-7)	1	17	22
	Besar/Large (> 7)	-	12	28
2.	Desa/village Curahnongko			
	Kecil/Small (2-4)	8	24	8
	Sedang/Medium (5-7)	4	23	13
	Besar/Large (> 7)	-	6	34
3.	Desa/village Wonoasri			
	Kecil/Small (2-4)	14	21	5
	Sedang/Medium (5-7)	8	17	15
	Besar/Large (> 7)	-	18	22

Keterangan (Note) : 1 pikul (*bunch*) = ± 30 kg

dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan konsumsi sehari-hari akan meningkat, begitu pula dengan kayu bakar yang digunakan sebagai bahan bakar untuk mengolah konsumsi.

G. Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Bangunan

Pemanfaatan kayu sebagai bahan bangunan yaitu untuk perbaikan dan penambahan rumah yang ada. Kayu untuk bangunan, masyarakat mencukupinya dengan mencari di desa, kebun sendiri, dan di hutan sekitar kawasan. Berdasarkan wawancara ternyata sebanyak 4-5 responden (10 %) per desa memanfaatkan kayu bangunan dari hutan. Umumnya kayu yang dimanfaatkan adalah jenis garu (*Dysoxylum densiflorum*), nyampo/laban (*Litsea robusta*), bendo (*Artocarpus elasticus*), bindung (*Diospyros cauliflora*), dan pacar gunung (*Aglaia elaeagnoides*). Keterangan yang lebih lengkap dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri menggunakan jenis kayu hutan untuk bangunan, yaitu garu sebanyak 35,72 %, nyampo dan bendo masing-masing sebanyak 21,43 %, bindung sebanyak 14,28

%, dan pacar gunung sebanyak 7,14 %. Dari hasil wawancara, masyarakat memanfaatkan kayu dari hutan kawasan taman nasional, namun hanya mengambil kayu dari pohon yang telah tumbang. Alasan mereka secara umum adalah aturan dari taman nasional yang melarang menebang pohon yang masih berdiri. Namun demikian di tiga desa tersebut, persepsi terhadap pelestarian kawasan berbeda-beda.

H. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Taman Nasional Meru Betiri

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri yang menjadi responden mempunyai tingkat persepsi rata-rata yang tinggi terhadap pelestarian sumberdaya hutan yaitu dengan persentase sebesar 70,83 % (persepsi tinggi), 22,5% untuk masyarakat yang mempunyai tingkat persepsi tergolong sedang, dan rendah 6,67 %. Dari ke tiga desa tersebut Desa Andongrejo memiliki

Gambar (Figure) 1. Persentase penggunaan kayu bangunan oleh masyarakat sekitar hutan (Percentage of construction wood utilized by local people)

Tabel (Table) 7. Distribusi tingkat persepsi responden terhadap pelestarian sumberdaya hutan TNMB
(Distribution of perception degree of the respondents to the MBNP forest resource conservation)

No	Desa (<i>Village</i>)	Tingkat persepsi (<i>Perception degree</i>)						Jumlah (<i>Total</i>)	
		Rendah (<i>Low</i>)		Sedang (<i>Medium</i>)		Tinggi (<i>High</i>)			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Andongrejo	2	5	7	17,5	31	77,5	40	100
2.	Curahnongko	3	7,5	9	22,5	28	70,0	40	100
3.	Wonoasri	3	7,5	11	27,5	26	65	40	100
	Jumlah	8	6,67	27	22,5	85	70,83	120	100

Keterangan (Note): Σ = Jumlah responden (Number of respondents)

persepsi yang paling tinggi yaitu sebesar 77,5 %, Desa Curahnongko 70 %, dan Desa Wonoasri sebesar 65 %. Distribusi tingkat persepsi responden tercantum pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7 Desa Andongrejo memiliki tingkat persepsi yang paling tinggi dibandingkan dengan dua desa lain, sedangkan Desa Wonoasri termasuk kategori paling rendah. Hal ini diduga kurangnya penyuluhan dari pihak pengelola taman nasional.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa hutan merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya dan tanpa adanya hutan mereka akan mengalami hidup sulit. Hal tersebut dapat dipahami karena masyarakat di ketiga desa masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumberdaya hutan. Masyarakat di Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri yang menjadi responden hampir seluruhnya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar (75 %) mengatakan bahwa manfaat terbesar dari adanya taman nasional ini adalah sebagai sumber pangan/mencari nafkah, sumber air untuk mengairi sawah/kebun, dan sumber air bersih untuk rumah tangga. Menurut mereka tanpa adanya hutan taman nasional tidak mungkin sawah dan kebun mereka dapat diairi dengan baik dan kebutuhan air untuk keperluan lainnya pun tidak akan tercukupi.

Untuk memanfaatkan air dari hutan, masyarakat Desa Andongrejo, Desa

Curahnongko, dan Desa Wonoasri membuat saluran irigasi untuk mengalirkan air dari hutan menuju sawah, kebun, dan rumah penduduk.

Masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri rata-rata menyadari bahwa untuk mencegah terjadinya kerusakan pada sumberdaya hutan perlu dilakukan pengaturan pemanfaatan sumberdaya hutan, baik terhadap jenis yang boleh diambil maupun cara pengambilannya harus dilakukan dengan hati-hati dengan cara dan alat tradisional agar sumberdaya hutan tidak rusak. Selain itu masyarakat juga dapat memperoleh manfaat dari jasa mengantar wisatawan yang berkunjung ke taman nasional ini. Oleh karena itu masyarakat juga bertanggungjawab dalam kegiatan perlindungan dan pengamanan sumberdaya hutan agar sumberdaya hutan tersebut dapat tetap utuh dan manfaatnya dapat terus lestari.

I. Kerugian yang Dialami Masyarakat Akibat Gangguan Satwaliar dari Kawasan

Salah satu jenis satwaliar yang ada di kawasan TNMB yaitu banteng (*Bos javanicus*). Banteng pada akhir-akhir ini masuk dalam areal perkebunan yang dikelola oleh masyarakat sekitar kawasan.

Dari hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri mengetahui bahwa banteng adalah satwaliar yang ada dalam

kawasan dan keberadaannya dilindungi undang-undang. Oleh karena itu masyarakat tidak berani mengganggu banteng walaupun sawah/ladang mereka dirusak satwaliar tersebut.

Kerugian yang dialami masyarakat selain adanya gangguan dari banteng di sekitar lahan pertanian adalah gangguan babi hutan (*Sus scrofa*), kijang (*Muntiacus muntjak*), tikus (*Ratus ratus brevicaudatus*), dan monyet (*Macaca fascicularis*). Satwa ini mengganggu terutama saat musim tanam dan menjelang panen. Jenis tanaman yang dirusak adalah padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), pisang (*Musa paradisiaca*), pepaya (*Carica papaya*), kacang tanah (*Arachis hypogaea*), ubi rambat (*Ipomoea batatas*), dan cabai (*Capsicum sp.*).

Untuk mengatasi gangguan tersebut, pada waktu-waktu tertentu menjelang panen masyarakat menjaga sawah/ladangnya. Jika ada satwaliar yang mengganggu mereka menghalau kembali satwaliar tersebut ke dalam hutan. Keluarnya satwa dari kawasan ini, diduga karena pakan yang tersedia di luar kawasan lebih disukai, lebih banyak, dan lokasinya mudah dijangkau.

J. Pengetahuan Masyarakat tentang Taman Nasional Meru Betiri

Pengetahuan masyarakat terhadap TNMB di lokasi penelitian sudah termasuk baik. Hal ini dikarenakan pihak Balai TNMB selalu mengadakan penyuluhan tentang fungsi taman nasional yaitu sebagai sumber air, pencegah erosi/banjir, tempat hidup satwa, tempat wisata, sumber makanan, dan bahan penelitian. Walaupun demikian ada beberapa anggota masyarakat yang belum sadar betul tentang kelestarian kawasan tersebut.

Masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri pada umumnya tahu peraturan TNMB yaitu tidak boleh mengambil kayu, berburu, mengembalikan ternak, dan membuang benda yang mengandung api/membakar

hutan. Hanya sebagian kecil masyarakat tersebut yang memiliki lahan kurang dari 5.000 m² (0,5 ha) yang suka mengambil kayu dari hutan untuk keperluan sendiri. Mereka menyadari bahwa perbuatan tersebut melanggar hukum, akan tetapi karena terdesak oleh kebutuhan maka perbuatan tersebut tetap dilakukan. Oleh karena itu perlu kiranya pemerintah turun tangan antara lain menyediakan zona pemanfaatan tradisional untuk menyelesaikan permasalahan ini, sehingga kelestarian TNMB akan tetap terjaga.

K. Upaya Pengamanan Kawasan

Kegiatan pengamanan selama ini diarahkan untuk pengendalian kasus kebakaran hutan, perburuan liar, perambahan dan pengambilan hasil hutan non kayu, antara lain bambu (*Bambusa sp.*), rotan (*Calamus sp.*), bunga padmosari (*Rafflesia zollingeriana*), dan tumbuhan obat lainnya.

Beberapa tindakan pengamanan yang telah dilakukan oleh Balai TNMB antara lain :

1. Operasi gabungan bersama pihak polisi dan Pemerintah Daerah setempat;
2. Patroli rutin yang dilaksanakan oleh petugas lapangan;
3. Pembinaan kesadaran masyarakat dengan mengadakan anjungsana dan penyuluhan oleh petugas;
4. Pengamanan dengan melibatkan masyarakat setempat;
5. Pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pengamanan TNMB; dan
6. Penyuluhan konservasi lingkungan pada anak-anak sekolah.

Dengan dilakukannya pengamanan tersebut diharapkan dapat mengurangi gangguan taman nasional. Namun demikian hingga kini gangguan tersebut masih terjadi, walaupun dengan frekuensi rendah. Oleh karena itu upaya pengamanan tersebut perlu dilakukan secara terus menerus, terarah, dan merata pada setiap desa di sekitar kawasan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri dengan kawasan Taman Nasional Meru Betiri antara lain berbentuk pemanfaatan kayu untuk kayu bakar, bangunan perumahan, peralatan rumah tangga, dan jasa hutan berupa sumber air.
2. Jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu kayu bakar dari pohon yang tumbang diantaranya bungur (*Lagerstroemia speciosa* (L.) Pers.), wining (*Pterocymbium javanicum* R. Br.), dan nyampo (*Litsea robusta* BL.). Besarnya pemanfaatan kayu bakar menandakan tingginya interaksi masyarakat dengan hutan dalam hal kebutuhan akan energi rumah tangga.
3. Besarnya kayu bakar yang diambil dari hutan dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga responden, luas pemilikan lahan, tingkat pendapatan, dan proporsi penggunaan bahan bakar (minyak tanah, gas, dan kayu bakar).
4. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kawasan ini pada umumnya cukup tinggi, masyarakat mengetahui fungsi dari taman nasional dan cara melestarikannya. Dari ke tiga desa tersebut Desa Andongrejo memiliki persepsi paling tinggi yaitu sebesar 77,5 %, Desa Curahnongko 70 %, dan Desa Wonoasri sebesar 65 %.
5. Dari hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masyarakat Desa Andongrejo, Desa Curahnongko, dan Desa Wonoasri mengetahui bahwa banteng (*Bos javanicus* d'Alton, 1832) adalah satwaliar yang dilindungi undang-undang, oleh karena itu masyarakat tidak berani mengganggu banteng walaupun sawah/ladang mereka dirusak satwa tersebut.

B. Saran

1. Perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam mengelola kawasan Taman Nasional Meru Betiri yang mampu meningkatkan pendapatan mereka, sehingga manfaat adanya taman nasional dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan secara legal, misalnya masyarakat dapat dijadikan pemandu wisata, tenaga kebersihan, dan tenaga pengamanan.
2. Untuk mengurangi tekanan masyarakat sekitar terhadap sumberdaya yang ada di dalam kawasan Taman Nasional Meru Betiri, perlu ditetapkan zona pemanfaatan tradisional pada daerah yang berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk, di mana masyarakat dapat memanfaatkan hasil hutan yang terdapat di kawasan tersebut dengan cara dan mekanisme yang memperhatikan kelestarian hasil hutan tersebut.
3. Kegiatan penyuluhan tentang Taman Nasional Meru Betiri kepada masyarakat sekitar kawasan perlu terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1987. Manfaat taman nasional bagi masyarakat di sekitarnya. *Media Konservasi* 1 (3):13-20.
- Balai Taman Nasional Meru Betiri. 2002. Identifikasi dan inventarisasi tanaman obat di Taman Nasional Meru Betiri. Jember.
- Biro Pusat Statistik. 2004. Laporan perekonomian Indonesia 2003. BPS. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Depdikbud. Jakarta.
- Kartasubrata, J. 1986. Partisipasi rakyat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan di Jawa. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Keputusan Menteri Kehutanan No. 277/Kpts/DJ-V/1997 tanggal 23 Mei 1997. Tentang Penetapan Calon Taman Nasional Meru Betiri menjadi Taman Nasional Meru Betiri.

MacKinnon, J.K., MacKinnon, G. Child dan J. Thorsell. 1993. Pengelolaan kawasan yang dilindungi di daerah tropika. (Amir, H.H., Penerjemah). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Schmidt, F.H and J.H. Ferguson. 1951. Rainfall types based on wet and dry

period ratios for Indonesia with Western New Guinea. Verhand. No 42. Kementerian Perhubungan Djawatan Meteorologi dan Geofisika. Jakarta.

Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1987. Metode penelitian survai. LP3ES, Jakarta.

Suratmo, F.G. 1980. Pengertian dasar taman nasional. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.

Wirosardjono, S. 1979. Partisipasi dan mobilisasi. LP3ES. Jakarta.